

## **Korelasi Salat dan Akhlak dengan Kedisiplinan Peserta Didik** *The Correlation of Prayer and Morals with Student Discipline*

**Ai Ilis**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Syamsul 'Ulum Gunungpuyuh  
Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

[ai.ilis.2401@gmail.com](mailto:ai.ilis.2401@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas mengenai pelaksanaan salat dan akhlak terhadap kedisiplinan peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana korelasi antara pelaksanaan salat dan akhlak dengan kedisiplinan di kalangan peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMP Negeri 2, SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 21 Kota Samarinda tahun pelajaran 2017/2018, sejumlah 2.745 responden. Sampel yang diambil dengan teknik kluster berdasarkan letak daerahnya sebesar 96 peserta didik dengan menggunakan rumus Taro Yamane. Teknik pengumpulan data digunakan dengan teknik angket, dokumentasi dan observasi. Analisa data menggunakan analisis statistik dengan teknik regresi. Berdasarkan penelitian, pelaksanaan salat dan akhlak secara simultan memiliki korelasi yang kuat dengan kedisiplinan peserta didik. Melaksanakan salat dengan tepat waktu akan menumbuhkan kedisiplinan, begitupun dengan akhlak yang baik akan menumbuhkan kedisiplinannya. Oleh karena itu tegakkan salat dengan sebaik-baiknya dan terapkan akhlak yang baik dalam kehidupan.

Kata kunci: Akhlak, Kedisiplinan, Peserta Didik & Salat

### **Abstract**

*This research discusses the correlation of prayer and morality with student discipline. This research aims to determine the extent of correlation between the prayer and morality to discipline students. The method used in this research was quantitative method. The population in this research were all students of SMP Negeri 2, SMP Negeri 4 and SMP Negeri 21 Samarinda City in the academic year 2017/2018, totaling 2,745 respondent. Samples taken by clustering techniques based on the location of the area of 96 students using the Taro Yamane formula. Data collection techniques used by questionnaire, documentation and observation. Data analysis was used statistical analysis with regression techniques. Based on research, prayer and morality simultaneously have a strong correlation with student discipline. Therefore, pray as well as possible and have good character in life.*

*Keywords: Morals, Discipline, Students & Prayers*

## I. PENDAHULUAN

Ruang lingkup ajaran Islam memiliki tiga dimensi yaitu akidah, ibadah dan muamalah. Kajian ibadah merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Manusia merupakan makhluk Allah SWT paling istimewa yang memiliki ilmu pengetahuan, budi pekerti, akal, dan budaya. Untuk mempertahankan itu semua dan menjalani proses kehidupannya manusia membutuhkan pendidikan.

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Sistem Pendidikan Nasional keberadaannya sangat penting untuk membentuk Pendidikan Nasional dalam membentuk insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sebagaimana tertuang di UU No.20 pada Tahun 2003 di Bab II pada Pasal 3 tentang Pendidikan Nasional.

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Pendidikan dilakukan dengan sadar dan terencana sebagaimana tercantum dalam UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1. Pendidikan dapat diartikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”(Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan melalui ajaran-ajaran Islam yang merupakan bimbingan dan arahan pada peserta didik supaya nantinya sesudah selesai dari pendidikan, peserta didik mampu memahami, menghayati kemudian mengamalkan ajaran agama yang sudah diyakininya dengan menyeluruh, dengan menjadikan

ajaran tersebut sebagai suatu pedoman hidupnya untuk keselamatan juga kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat” kelak (Daradjat, 2011).

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yaitu suatu kegiatan berupa bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan dengan berencana dan sadar atas tujuan yang mau dicapai, dengan tujuan supaya meningkatkan kepercayaan, pemahaman, penghayatan juga pengamalan pendidikan agama Islam oleh peserta didik, disamping supaya membentuk kesalehan pribadi, juga supaya membentuk kesalehan sosial (Muhaimin, 2002).

Akhlak merupakan hal penting dalam pendidikan. Dalam menjalani kehidupan antar sesama manusia harus dilandasi dengan akhlakul karimah. Dalam pengertian filsafat Islam akhlak ialah salah satu hasil dari iman dan ibadah, bahwa iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali kalau timbul akhlak yang mulia dan muamalah yang baik terhadap Allah dan MakhlukNya. Peserta didik merupakan objek dan subjek yang memerlukan bimbingan dari orang lain agar siap menjadi

manusia yang kuat iman dan Islamnya serta mempunyai akhlak yang baik kepada diri sendiri, guru, dan yang lainnya. Peserta didik yang mempunyai akhlak mulia juga akan mampu mewujudkan norma-norma dan nilai-nilai positif yang akan memengaruhi keberhasilan di dalam proses pendidikan (Hanif & Khobir, 2013).

Secara utuh tujuan pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi yang mempunyai pribadi yang cerdas dan religius. Maka dari itu betapa pentingnya pelaksanaan salat yang dapat menjadikan peserta didik menjadi berdisiplin selain itu juga akhlak yang baik merupakan salah satu faktor untuk membantu tercapainya maksud pendidikan, selain itu juga dengan memaksimalkan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah yang didalamnya membahas tentang ibadah serta hukumnya. Peserta didik dituntut supaya mengerti tata cara salat, hal yang dikaitkan dengannya seperti syarat sah, rukun, hal yang menyebabkan batalnya salat dan lain-lain. Materi ini merupakan suatu keharusan, karena salat termasuk ibadah yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim sampai akhir hayatnya.

Sebagaimana (QS) Al-Ankabut (29): 45. *"Dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar"*(Departemen Agama RI, 2009).

Adapun salah satu perintah Allah bagi umatnya yaitu melaksanakan salat, sebagaimana Syekh (2018) menyatakan bahwa hukum melaksanakan salat itu wajib bagi yang sudah baligh sehingga betapa pentingnya melaksanakan salat. salat menurut bahasa adalah do'a, sedang menurut istilah salat merupakan ibadah yang disusun mulai beberapa perkataan maupun perbuatan yang diawali dengan takbir, kemudian diakhiri oleh salam dengan memperhatikan syarat yang ditentukan (Rasyid, 2007). Pada dasarnya tujuan salat sebagaimana tercantum dalam Alquran yaitu menjauhkan dari perilaku keji dan munkar. Salat yang kita kerjakan secara tidak langsung akan membuat hidup menjadi teratur dan menguatkan kemampuan serta sebagai latihan sekaligus memiliki aspek-aspek spiritual, intelektual, moral, sosial dan fisik.

Seorang muslim yang memperhatikan kewajiban salat

serta melaksanakan dengan sungguh-sungguh, akan membawanya menjadi pribadi yang tingkah lakunya terjaga. Dengan kewajiban salat yang telah diatur waktunya, jasmani maupun rohani akan ikut terlatih untuk menaati peraturan yang telah ditetapkan. Karena salat sebagai sarana untuk membiasakan diri menjadi disiplin dalam menaati peraturan yang telah ditentukan. Untuk meningkatkan kedisiplinan salah satunya ditunjang oleh pelaksanaan salat dan akhlak yang baik. Mereka yang melaksanakan salat dan berakhlak yang baik maka akan berdampak baik kepada kedisiplinannya, akan tetapi peserta didik yang tidak melaksanakan salat dan akhlak yang tidak baik maka kedisiplinan mereka tergolong rendah. Tingkat pelaksanaan salat yang tinggi dan akhlak yang baik akan lebih menyadarkan kewajiban terhadap kedisiplinan tetapi pada kenyataannya masih ada diantara mereka yang memiliki tingkat pelaksanaan salat yang baik dan akhlak yang baik tetapi memiliki kesadaran yang rendah dalam kedisiplinan.

Hal lain yang berhubungan dengan kedisiplinan peserta didik

dapat dikatakan masih rendah dapat dilihat dari bagaimana euforia yang terjadi pada saat kelulusan sekolah, pada Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas di kalangan peserta didik. Terjadinya perayaan yang berlebihan yang tidak sesuai dengan norma yang ada, arak-arakan dan corat-coretan seragam, serta pelanggaran aturan-aturan berkendara dan tindakan tidak disiplin lainnya adalah bukti bahwa misi dari pendidikan belum terimplementasi dengan baik. Apa yang dilakukan peserta didik seolah-olah yang didapatkan dari sekolah tidak aplikatif dalam kehidupan untuk disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Seperti ada kelinan antara pelaksanaan salat dan perilaku akhlak yang baik di sekolah dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Padahal jika memang pelaksanaan salat yang disiplin dan akhlak yang baik di sekolah, maka sudah sepatutnya kedisiplinannya pun akan bisa terlaksana dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan studi pendahuluan, diperoleh keterangan dari salah satu guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama di Samarinda, menyatakan pelaksanaan salat

peserta didik ini tergolong baik, hal ini terbukti pada saat pelaksanaan salat berjamaah lima waktu dan program pelaksanaan salat sunnah pada waktu yang telah ditentukan. Namun berdasarkan observasi awal, masih ada diantara mereka yang berperilaku tidak disiplin terhadap peraturan di sekolah. Dari fenomena di atas, terlihat adanya kesenjangan, disatu sisi pelaksanaan salat mereka tergolong cukup tinggi namun disisi lain kedisiplinan mereka tergolong rendah.

Selain itu, pada penelitian sebelumnya telah ditemukan bahwa secara “parsial” terdapat korelasi yang signifikansi antara pelaksanaan salat (Ilis, 2019) dan akhlak (Ilis, 2020) dengan kedisiplinan peserta didik. Selain beberapa penelitian terkait, Syarifah (2019) melihatnya dari aspek lain bahwa pimpinan institusi sangat berperan dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter yang dalam hal ini kedisiplinan peserta didik. Berdasarkan masalah dan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini ditujukan untuk menelitinya lebih komprehensif yaitu “Korelasi Salat dan Akhlak dengan Kedisiplinan Peserta Didik”.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran umum yang lebih objektif dan terukur. Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik yang bekragama Islam di SMP Samarinda, dengan jumlah 81 Sekolah. Kemudian diambil 3 sekolah yang dianggap mewakili berdasarkan letak daerahnya dan menunjang penelitian, yaitu SMP Negeri 2 berjumlah 973 peserta didik, SMP Negeri 4 berjumlah 957 peserta didik dan SMP Negeri 21 berjumlah 815 peserta didik. Berdasarkan data tersebut jumlah populasi keseluruhan berjumlah 2.745 peserta didik.

Sementara sampel pada penelitian ini yaitu SMP Negeri 2, 4 dan 21 Samarinda. Diketahui bahwa jumlah populasi sebanyak 2.745 peserta didik. Adapun teknik dalam pengambilan sampel di dalam bukunya Riduwan (2015) yaitu dengan menggunakan rumus Taro Yamane atau Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{2745}{2745 \times 0.1^2 + 1} \\ &= \frac{2745}{2745 \times 0.01 + 1} \\ &= \frac{2745}{28,45} = 96,4 \\ &= 96 \end{aligned}$$

Adapun pengambilan sampel dari masing-masing SMP Samarinda dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} . n$$

SMP Negeri 2 Samarinda:

$$975 : 2745 \times 96 = 34 \text{ responden}$$

SMP Negeri 4 Samarinda:

$$957 : 2745 \times 96 = 33 \text{ responden}$$

SMP Negeri 21 Samarinda:

$$815 : 2745 \times 96 = 29 \text{ responden}$$

Pemilihan sampel SMP Negeri 2, 4 dan 21 Samarinda adalah berdasarkan asumsi bahwa objek yang akan diteliti sangat luas, sehingga tidak memungkinkan untuk mengambil seluruh objek dengan mempertimbangkan tenaga, dana dan waktu. Adapun pelaksanaannya melalui tiga langkah, langkah pertama menentukan sampel sekolah dengan teknik *cluster sampling*, langkah kedua menentukan responden di sekolah tersebut dengan *sampling kuota*, dan yang ketiga penyebaran angket dengan

menggunakan *sampling incidental* (Sugiyono, 2017) yaitu peneliti menentukan sampel berdasarkan kebetulan.

Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik yaitu observasi, dokumentasi dan kuisioner (Angket). Pengumpulan data yang utama dengan menggunakan hasil jawaban peserta didik terhadap angket, adapun sebagai bahan pendukung lainnya yaitu dengan menggunakan hasil observasi dan dokumentasi di lapangan. Indikator-indikator instrument yang digunakan adalah pengembangan dari variabel pelaksanaan salat (X), variable akhlak (X) dan kedisiplinan peserta didik (Y). Angket tersebut disebarakan pada peserta didik SMP di Samarinda, kemudian dikumpulkan kembali untuk diolah datanya sebagaimana yang diperlukan oleh peneliti.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah analisis korelasi ganda yang bertujuan untuk mengetahui korelasi antara variabel pelaksanaan salat dan akhlak terhadap kedisiplinan peserta didik. Dalam proses perhitungannya dilakukan melalui

software program SPSS for Windows versi 20.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang didapatkan pada saat observasi awal menunjukkan ada tiga Sekolah yang terdapat di Samarinda berdasarkan letak daerahnya yang dibutuhkan oleh peneliti dalam menunjang kegiatan penelitian yaitu SMP Negeri 2, SMP Negeri 4 dan SMP Negeri 21 Samarinda. Ketiga SMP Negeri tersebut dengan akreditasi A dan merupakan sekolah dengan memiliki keunggulan dari berbagai program, prestasi dan penghargaan yang dicapai untuk menjadi contoh bagi Sekolah lainnya di Samarinda.

Setelah melakukan observasi kemudian mengumpulkan data premier yang dibutuhkan yaitu dengan penyebaran angket yang terdiri dari 30 item, dimana 10 item pernyataan untuk pelaksanaan salat, 10 item pernyataan untuk akhlak dan 10 item pernyataan untuk kedisiplinan. Seluruh pernyataan sudah diuji dengan uji validitas dan reliabilitas kemudian hasilnya diuji dengan uji normalitas, autokorelasi, linieritas dan homogenitas, selanjutnya dilakukan analisa data dan analisis uji hipotesis.

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa butir instrumen dinyatakan valid apabila  $r_{hitung}$  lebih besar daripada  $r_{tabel}$ . Bila menggunakan  $r_{tabel}$   $n = 94$  dan taraf kepercayaan 99% dengan tingkat kesalahan 1% maka  $r_{tabel}$  adalah 0,2617. Maka semua butir soal dikatakan valid. Berkaitan dengan pengujian validitas instrument menurut (Riduwan, 2007) menjelaskan bahwa validitas suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan suatu alat ukur. Kemudian untuk menguji reliabilitas instrumen digunakan rumus *Alfa Cronbach* dengan menggunakan perhitungan bantuan SPSS ver.20 for windows (Riduwan,2007). Berdasarkan hasil yang diperoleh pada *Cronbach's Alfa* sebesar 0,599. dan terletak pada taraf reliabilitas moderat, dan dapat diterima sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut memenuhi kriteria moderat. Jadi pada kesimpulannya angket yang disebar di SMPN 2, SMPN 4 dan SMPN 21 telah dapat memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai alat pengumpul data yang kemudian hasilnya dapat dijadikan sebagai alat ukur oleh peneliti dalam menghitung korelasi

pelaksanaan salat dan akhlak terhadap kedisiplinan peserta didik.

Pengujian selanjutnya adalah pengujian normalitas dipergunakan *Test of Normality*. Tes ini mencakup perhitungan distribusi frekuensi kumulatif yang akan terjadi di bawah distribusi teoritisnya, serta membandingkan distribusi frekuensi komulatif hasil observasi. Tes ini menetapkan suatu titik dimana kedua distribusi itu yang teoritis dan yang terobservasi memiliki perbedaan terbesar. Bila hasil uji probabilitas dan signifikansi *Kolmogorov Smirnov* lebih kecil dari 0,05 berarti distribusi tidak normal, dan sebaliknya bila lebih besar maka distribusi normal (Sugiyono, 2017). Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh indeks probabilitas 1,005 lebih besar dari 0,05 dan signifikan sebesar 0,265 lebih besar dari 0,05 yang berarti data pelaksanaan salat dan akhlak terhadap kedisiplinan peserta didik berdistribusi normal.

Subana dkk (2000) menyatakan bahwa Uji autokorelasi digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi antar variabel predictor yang diteliti. Untuk melihat autokorelasi dalam

penelitian ini menggunakan Uji Durbin-Waston (DW-Test) yang penghitungannya menggunakan software program SPSS versi 20. Keputusan ada tidaknya autokorelasi, yakni bila nilai DW berada diantara  $d_u$  sampai dengan  $4 - d_u$ , maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, dalam arti tidak ada auto korelasi antar variabel yang diteliti. Berdasarkan dari hasil penelitian DW-Test menunjukkan bahwa nilai Durbin-Waston sebesar 1.865 yang berarti data variabel pelaksanaan salat dan akhlak terhadap kedisiplinan peserta didik tidak ada autokorelasi.

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan (Subana dkk, 2000). Pengujian menggunakan *test for linierity* pada taraf signifikansi 0,05. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas, yakni jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 atau signifikansi linierity kurang dari 0,05 ( $\rho > 0,05$ ;  $\text{sig} > 0,05$ ), maka hubungan antara variabel X dengan Y dinyatakan linier. Sebaliknya nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka hubungan variabel dinyatakan tidak linier.

Berdasarkan hasil uji linieritas dapat dinyatakan, bahwa variabel pelaksanaan salat dan akhlak memiliki hubungan yang linier dengan kedisiplinan peserta didik.

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui varian dari beberapa populasi sama atau tidak. Asumsi yang mendasari dalam *analysis of varians* bahwa varian beberapa populasi adalah sama. Dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi adalah  $< 0,05$ , maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama (Subana dkk, 2000). Berdasarkan hasil uji homogenitas menunjukkan signifikansi homogenitas varian variabel kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,005. Dengan kata lain, asumsi homogenitas variansi dapat dipenuhi.

Pengujian korelasi dengan menggunakan uji korelasi *product moment* dari *pearson correlation* (Riduwan, 2015) dengan bantuan SPSS 20 antara invariabel independen pelaksanaan salat dan akhlak dengan variabel dependen kedisiplinan peserta didik. Berdasarkan hasil uji person korelasi (*pearson correlation*), diperoleh pelaksanaan salat  $r = 0,613$ , tanda \*\* mengindikasikan

bahwa  $H_0$  dapat ditolak. Semakin besar "r" mengindikasikan pula semakin besar korelasi. Dari nilai r kedisiplinan = 0,613 mengindikasikan bahwa pelaksanaan salat berkorelasi kuat terhadap kedisiplinan peserta didik. Hasil perhitungan diperoleh sig. pelaksanaan salat = 0,000. Karena taraf signifikan  $\alpha = 0,05 > 0,000$ , maka  $H_0$  ditolak, jadi pelaksanaan salat berkorelasi dengan kedisiplinan peserta didik dan korelasi ini signifikan pada tingkat kepercayaan 5%. Selain taraf signifikansi 5% korelasi pelaksanaan dengan kedisiplinan peserta didik juga signifikansi pada 1%. Sedang akhlak  $r = 0,503$ , tanda \*\* mengindikasikan bahwa  $H_0$  dapat ditolak. Semakin besar "r" mengindikasikan pula semakin besar korelasi. Dari nilai r akhlak = 0,503 mengindikasikan bahwa akhlak berkorelasi sedang terhadap kedisiplinan peserta didik. Hasil perhitungan diperoleh sig. akhlak = 0,000. Karena taraf signifikan  $\alpha = 0,05 > 0,000$ , maka  $H_0$  ditolak, jadi akhlak berkorelasi dengan kedisiplinan peserta didik dan korelasi ini signifikan pada tingkat kepercayaan 5%. Selain taraf signifikansi 5% korelasi pelaksanaan dengan kedisiplinan

peserta didik juga signifikansi pada 1%.

Koefisien determinan pada regresi linier sering diartikan sebagai seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varian terikatnya. Secara sederhana koefisien determinan dihitung dengan mengkuadratkan koefisien korelasi ( $R^2$ ) (Subana, 2000). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh korelasi antara pelaksanaan salat dan akhlak terhadap kedisiplinan peserta didik dalam uji korelasi berganda. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0,656 yang berarti dimensi pelaksanaan salat dan akhlak memiliki kontribusi korelasi sebesar 65,6% rata-rata dengan kedisiplinan peserta didik, sisanya 34,4% diterangkan dengan variabel lainnya.

Pengujian hipotesis ini dimaksudkan supaya mengetahui apakah hipotesis yang diajukan ditolak atau diterima pada tingkat signifikansi tertentu (Subana, 2000). Dengan menggunakan analisis korelasi ganda dan uji korelasi sederhana, akan diperoleh tidak atau ada hubungan tetapi seberapa besar kekuatan hubungan yang terjadi antara dua variabel

bebas dan variabel terikat baik secara sendiri maupun secara bersama. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan program *SPSS versi 20 for windows*.

Subana dkk (2000) menyatakan bahwa uji F digunakan untuk menguji ada tidaknya korelasi variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Berdasarkan analisis korelasi ganda diperoleh nilai  $F_{hitung} = 35,064$  dan tabel distribusi F diperoleh 3,09. Karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak. Pada tingkat signifikan diperoleh  $sig = 0,000$  dan  $\alpha = 0,05$ . Karena  $\alpha = 0,05 > sig = 0,000$ , maka  $H_0$  ditolak. Dari dua cara pengambilan kesimpulan diperoleh hasil analisis yang sama bahwa  $H_0$  ditolak. Artinya terdapat korelasi antara pelaksanaan salat dan akhlak secara bersama-sama dengan kedisiplinan peserta didik.

Berdasarkan hasil dari analisis data yang sudah dipaparkan sebelumnya, menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “ada korelasi antara pelaksanaan salat dan akhlak terhadap kedisiplinan peserta didik Sekolah Menengah Pertama di Samarinda” diterima. Dengan kata lain pelaksanaan salat dan akhlak

mempunyai korelasi yang kuat dalam meningkatkan disiplin peserta didik. Oleh sebab itu, betapa pentingnya pelaksanaan salat dan akhlak diterapkan pada peserta didik. Dengan demikian, dapat dibilang bahwa pelaksanaan salat dan akhlak merupakan prediktor yang ikut menentukan kedisiplinan peserta didik. Sehingga semakin baik pelaksanaan salat dan akhlak peserta didik maka semakin tinggi pula kedisiplinan mereka.

Hal ini selaras dengan teori kedisiplinan baik faktor dari intern dan faktor ekstern. Faktor dari dalam (intern) merupakan pencerminan dari akhlak yang dimiliki oleh peserta didik, sedangkan faktor luar (ekstern) dari lingkungan peserta didik termasuk di sekolah dan juga materi yang didapatkan dari sekolah terkait dengan pelaksanaan salat dan akhlak. Keduanya merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan peserta didik.

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan pada hasil penelitian, pelaksanaan salat dan akhlak memiliki korelasi yang signifikan dengan kedisiplinan peserta didik Sekolah

Menengah Pertama Negeri di Samarinda, hal tersebut terbukti dengan nilai  $F= 35,064$  dan  $sig = 0,000$  dengan korelasi sebesar  $0,656$ , atau dengan kata lain memberikan kontribusi korelasi yang kuat sebesar  $65,6\%$ . Dengan demikian betapa pentingnya pelaksanaan salat dan akhlak ditanamkan kepada peserta didik untuk menjadikan peserta didik memiliki kedisiplinan dalam kehidupannya.

Dalam hal ini, diharapkan kepada semua pihak yang terkait

dengan dunia pendidikan, baik pendidik, pemangku pendidikan dan stakeholder, dalam upaya meningkatkan peserta didik yang berdisiplin, hendaknya mendukung dan memperhatikan juga meningkatkan program keagamaan terutama program pelaksanaan salat wajib berjamaah dan pelaksanaan salat sunnah serta menerapkan perilaku yang berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari yang sudah menjadi program sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiah. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (2009) *Al-Qur'an*. Bandung: J-Art.
- Hanif, A Rifqy & Khobir, Abdul. (2013). Konsep Akhlak Seorang Peserta Didik Dalam Mencari Ilmu Menurut Kiai Ahmad Sakhawi Amin (Kajian Kitab Miftah Al Akhlaq). *Forum Tarbiyah*, 11 (1). 51-64.
- Ilis, Ai. (2019). Korelasi Pemahaman Konsep Salat dengan Kedisiplinan Peserta Didik. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 29 (2), 39-57.
- Ilis, A. (2020). Korelasi Akhlak terhadap Kedisiplinan Peserta Didik. *Tarbiyatu Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 35-48.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Rasyid, Sulaiman. (2007). *Fiqih Islam*. Bandung: Sinarbaru Algensindo.
- Riduwan. (2015). *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Subana, Rahadi, Moersetyo & Sudrajat. (2000). *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. (2000). *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- \_\_\_\_\_. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifah, Liah Siti. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter: Sebuah Kajian Ilmiah dari Perspektif Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah. *NIZĀMUL`ILMI : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4 (1), 1-21.
- Syeikh, A Karim. (2018). Tatacara Pelaksanaan Shalat Berjama'ah Berdasarkan Hadis Nabi. *Jurnal Al-Mu'ashirah*, 15 (2). 177-190.
- Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.